# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 Tinjauan Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, pada tinjauan pustaka peneliti mengacu kepada penelitian sebelumnya mengenai teori dan data yang telah didapat untuk dijadikan sebagai referensi sebagai penguat dalam tinjauan pustaka penelitian. Selain hal tersebut, penelitian ini memiliki kemiripan dan dasar yang sama mengenai perilaku komunikasi dan dramatugi.

Penulis melakukan penelaahan terhadap penulisan terdahulu yang tentunya berkaitan dengan penulisan yang akan ditulis penulis. Dengan membandingkan penulisan terdahulu dengan penelitian yang serupa, membuat penulis lebih mengerti, mendapatkan rujukan pendukung, dan pembanding dalam penyusunan skripsi agar lebih mengerti dan memadai. Adapun beberapa penelitian yang serupa tersebut dibuat dalam bentuk tabel perbandingan berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Relevan**

| Aspek | Nama Peneliti | | |
|---|---|---|---|
| | **Saeful Herawan** | **Muhammad Yoga Pradipta** | **Tri Arthi Bagja Koesmayadi** |
| **Perguruan Tinggi** | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Komputer Indonesia |
| **Judul Penelitian** | **Presentasi Diri *Colour Guard* Pria Marching Band Gita Pakuan** | **Presentasi Diri Komika Stand up Indo Bandung** (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Komika Stand up Indo Bandung dalam Menunjukkan Kesan Lucu Melalui Opini dan Kritik) | **Presentasi Diri *Poison* Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Kota Bandung** (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri *Poison* Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Kota Bandung) |
| **Jenis Penelitian** | Pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi | Pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi | Pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi |
| **Tujuan Penelitian** | Untuk mengetahui presentasi diri *colour guard* pria pada marching band Gita Pakuan Kota Bandung | Untuk mengetahui bagaimana Presentasi Diri Komika Stand up Indo Bandung dalam Menunjukkan Kesan Lucu Melalui Opini dan Kritik | Untuk mengetahui presentasi diri *Poison* Grup Cross Cover Dance Musik Pop Korea di Bandung |
| **Hasil Penelitian** | Hasil penelitian menunjukan bahwa panggung depan *colour guard* pria marching band Gita Pakuan Kota Bandung tampil percaya diri dalam menjalankan pekerjaannya | Panggung depan yaitu panggung dimana komika memainkan peran sesuai karakter komika pilih. Panggung tengah para komika menyiapkan materi untuk panggung depan melalui opini dan | Panggung depan *Poison* yaitu menggunakan sebuah “topeng” *girlband* dan diperankan di atas panggung pertunjukan dengan menarikan dan berpenampilan yang |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | sebagai *colour guard* walaupun posisi ini didominasi oleh wanita. Pada panggung belakang *colour guard* pria marching band Gita Pakuan tidak membawa pekerjaan mereka sebagai *colour guard* pria di saat berinteraksi dengan keluarga maupun teman. | kritik yang akan komika sampaikan, namun berbeda dengan panggung belakang | sama agar mendapatkan kesan yang diharapkan. Panggung tengah *Poison* yaitu dilakukannya segala persiapan dan serta kegiatan- *briefing*. Panggung belakang *Poison* yaitu menampilkan "sosok seutuhnya" yang tidak seperti panggung depan seperti kehidupan sehari-hari. |
| **Perbedaan Penelitian** | Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti pada judul Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Komunikasi *Army* di Kota Bandung Sebagai Penggemar Boy Group BTS) peneliti akan meneliti bagaimana seorang *Army* yang dalam melakukan perilaku komunikasi sebagai seorang seorang penggemar boy group BTS pada saat di depan panggung dan perbedaannya pada saat di belakang panggung, karena *Army* ini mengenakan hijab sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai fenomena ini. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara *Army* ini memerankan peran yang berbeda pada saat berada di panggung depan (*front stage*), panggung tengah *(middle stage*) dan panggung belakang *(back stage*) | | |

*Sumber: Data Peneliti, 2018*

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi mencakup pengertian yang luas dari sekadar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, shingga juga merupakan sebentuk komunikasi. Sedangkan Rogers bersama Kuncaid (Cangara, 2010) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau

melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan yang dilakukan pleh dua orang atau lebih secara lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic,* yang berarti membuat kebersamaan ataumembangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: (1) untuk bertukaran pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti; (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan

gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang informasi. (Stuart, 1983 dalam Vardiansyah, 2004: 3)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, 1986: 13 dalam Rohim, 2009: 8)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah "penyampaian pesan", ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk", sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R.

Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2002: 60 dalam Rohim, 2009: 9)

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (linier), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan (Sendjaja, 1994: 178). Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers yang mengatakan "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka" (Mulyana, 2002: 62). Sedangkan Gerald R. Miller (1966) berpendapat "Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima." (Sendjaja, 1994: 21 dalam Rohim, 2009: 9)

Komunikasi linier ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model Lasswell yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai "definisi berorientasi-sumber." Pemahaman tersebut menegaskan bahwa komunikasi adalah proses yang disengaja untuk

menyampaikan rangsangan untuk mendapatkan respons dari orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhan, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja atau tidak direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat dismpulkan konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif. (Mulyana, 2002: 61-62)

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim, 2009: 10)

#### 2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

- **Komunikator dan Komunikan**

  Istilah komunikator dan komunikan merupaka istilah umum yang sering digunakan dalam setiap peristiwa komunikasi, namun dalam perkembangannya banyak teori-teori dan model-model komunikasi menggunakan istilah sumber-penerima (*source-receiver*). Pada dasarnya kedua istilah itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi sebagai sumber (komunikator/pembicara) sekaligus menjadi penerima (komunikan/pendengar). Menurut Devito (1997: 27), seseorang mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum, dan menerima pesan saat mendengarkan, membaca, membaui, dan sebagainya.

  Dalam perkembangannya, istilah komunikan menjadi sangat sempit jika diterapkan dalam setiap proses komunikasi, karena saat dua orang atau lebih saling berkomunikasi, ia tidak hanya mengirimkan pesan, namun juga sebagai penerima pesan. Saat seseorang mengirimkan pesan, ia juga senantiasa menjadi penerima pesan (komunikan). Ia mendengar dirinya sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh, dan

saat menjadi seorang pendengar (istilah komunikan) ia juga dapat menjadi seorang pengirim pesan (istilah komunikator) seperti pada saat memberikan tanggapan baik berupa dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya, baik secara verbal maupun nonverbal.

- **Pesan**

  Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikai adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung maupun menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000: 11)

  Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas.

- **Media**

  Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran,

kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (Devito, 1997: 28). Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh danmenerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori) dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil).

Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000: 37). Tradisional misalnya kentongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, majalah, film, televisi yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

- **Efek**

  Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas suatu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Pada setiap kegiatan komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama kita mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah

> efek intelektual atau kognitif. Kedua kita mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan kita, ini adalah dampak afektif. Ketiga, kita mungkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non-verbal yang patut, ini adalah dampak psikomotorik. (Devito, 1997: 29).

#### 2.2.1.2 Model Komunikasi

Yang dimaksud model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.

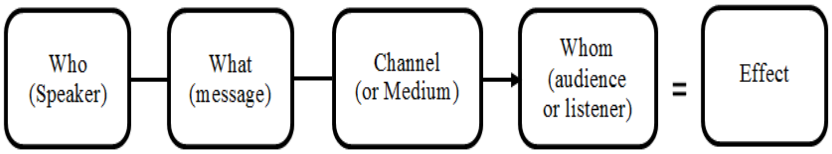
**Model Lasswell**

> Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which*

*channel* (dalam media apa), *to whom* (kepada siapa) dan *what effect* (apa efeknya).

Gambaran dari model Lasswell tersebut adalah seperti gambar berikut.

**Gambar 2.1**
**Model Lasswell**




*Sumber: Mulyana, Deddy. (2011:48)*

Yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah merujuk kepada siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pertanyaan ketiga adalah *which channel* atau melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, buku dan gambar.

### 2.2.1.3 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di

mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi melibatkan beberapa komponen komunikasi. Jika berangkat dari paradigma Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Kelima komponen tersebut bisa menjadi bagian dari tahapan-tahapan khusus bagi setiap peristiwa komunikasi yang terjadi. Namun secara garis besar, Lasswell dalam Effendy (1994: 11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

a. Komunikasi Primer

   Secara harfiah, Effendy (1994: 11-19) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggukanan lambang (simbol) sebagai media. Di mana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi primer adalah pesan verbal dan pesan non verbal yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Komunikasi Sekunder

   Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan

menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb)

### 2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang dilakukan orang-orang secara tatap muka (*face to face*) yang memngkinkan untuk mendapatkan respon secara langsung baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2008: 81). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito dalam Effendy, 2003: 30).

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim penyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi

tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

Menurut Suranto A.W, komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/komunikator

   Merupakan oran gyang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan in dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

   *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

   Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang

mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.

4. Saluran

   Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/komunikan

   Yaitu seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersamaan oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

   *Decoding* merupakan kegiatan lain secara umum. Penafsiran si penerima pesan (komunikan) ketika mendapat pesan dari komunikator.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima atau menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

   Gangguan atau *noise* atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

   Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang memperngaruhi suasana komunikasi

#### 2.2.2.1 Fungsi Komunikasi Intepersonal

Fungsi komunikasi interpersonal (Rismawaty dkk, 2014: 174-176) yaitu:

a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis

   Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomnikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuji kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi ini kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental. Kita belajar cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkaniri hari dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lain.

b. Mengembangkan hubungan timbal balik

   Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal, seseorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya.

c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan ekesistensi diri.

d. Menangani konflik

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa setiap manusia itu seperti sebuah radar yang melingkupi lingkungan. Manusia bisa menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara yang akan membantu individu untuk memberikan penekanan pada kebenaran, ketulusan dan reliabilitas dari komnikasi itu sendiri sehingga komunikasi dapat memperngaruhi pola pikir lawan bicara.

### 2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pemikiran, perasaan dan maksud kita, bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Menurut Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi: suatu pengantar, "simbol pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata stau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sistem kode verbal". (2005:47)

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Menurut Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa, "mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal" (1994:28). Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakanya.

Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, menyatakan :

> "Batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk memberdakan apa yang disebut dengan vocal communication yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan verbal communication yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata." (2000:24)

Secara formal bahasa diartikan sebagai kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya member arti. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi non-verbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain diluar alata kebahasaan (*oral and non-oral message expressed than linguistic means*).

Barker dalam Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* menyatakan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi tranmisi dari bahasa. Keistimewaan

> bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, kemungkinan kesinambungan budaya dan tradisi kita.(2005:50)

Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa non-verbal dalam arti dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dlam sebuah cara yang berubah-ubah, sedangkan bahasa kontoversi lebih mengarah pada reaksi-reaksi alam seperti perasaan atau emosi. Dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri dari simbol-simbol yang cepat lenyap, bermakna bebas, serta dipancarkn secara cultural.

Kita semua dapat menggunakan bahasa secara khusus, member makna pada kata semua kita, dan berlakukah bahasa khusus dalam bahasa yang kita pergunakan. Cassandra dalam bukunya *Human Communication Principles, Contexts and Skills* mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu :

1. Mengenal dunia sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita termasuk orang-orang disekitar kita.

3. Untuk mencapai koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan-tujuan kita.(1980:29)

Bahasa adalah penyandian, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbincang, bagaimana mencocokan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkab keracuan dan kesalah pahaman. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abtraksi untuk mempresentasikan pengalaman jauh lebih mudah karena dalam suatu budaya orang-orang berbagai pengalaman serupa, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya maka proses abtraksi juga menyulitkan.

Bahasa adalah penyampaian makna secara lisan yang paling sering dilakukan manusia. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti. Makna bersama memerlukan pesan dalam pandangan si pengirim dengan yang dipandang oleh si penerimanya.

### 2.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoretis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Knapp dalam Rahmat di buku Psikologi komunikasi menyebut lima fungsi pesan non-verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal :

a. Repetisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalkan setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Subtitusi yaitu menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata kita menunjukan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
c. Kontradiksi yaitu menolok pesan verbal atau member makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya anga “memuji” prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “hebat, kau memang hebat”.
d. Komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misalnya air mata anda menunjukan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.(1994:67)

Sebuah pesan non-verbal menguatkan pesan verbal, makna yang dihasilkan cepat dan mudah meningkatkan pemahaman. Pesan gestural menunjukan gerakan sebagai anggota badan seperti mata, dan tangan untuk mengkomunikaskan berbagai makna.

Leathers dalam bukunya *Non-verbal Communication System* menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukan apakah komunikator memandang objek penelitianya baik dan buruk.
b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau lingkungan.
c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan salam situasi-situasi.
d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri, dan wajah seringkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian. (1967:33)

Berbagai penelitian menunjukan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh makna kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan,

kemarahan, kesedihan, kemauan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

Leathers dalam bukunya *Non-verbal Communication System* menyebutkan enam alas an mengapa pesan verbal sangat penting, yaitu:

a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna salam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, maka banyak menyampaikan gagasan-gagasan dan pikiran kita lewat pesna-pesan nonverbal. Pada giliranya orang lain pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non verbal ketimbang pesan verbal.
c. Pesan non-verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan. Pesan non verbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
d. Pesan non-verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatof artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas jelas kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi reoetisi, subtitusi, kontadiksi, komplemen dan aksentuasi.
e. Pesan non-verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu pesan verbal

sangat tidak efisien. Dalam papara verbal selalu terdapat redudandsi (lebih banyak lambing dari yang diperlukan). Repetisi (lata-kata yang berarti ganda), ambiguity dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu mengungkapakan pikiran kita secara verbal.

f. Pesan non-verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntu kita unttuk mengungkapkan gagasandan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini di maksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implicit (tersirat).(1976:4-7)

Pesan non-verbal adalah tindakan-tindakan manusia secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuan dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Salah satu aspek penting komnikasi non-verbal adalah pada saat kita berupaya untuk memahami makna dari setiap pesan komunikasinya. Didalam kehidupan sehari-hari perilaku non-verbal sangat beraneka ragam dan banyak serta sangat membantu pembentukan makna pada setiap pesan komunikasi. Pada dasarnya pesan non-verbal berfungsi dengan satu dari tiga cara ini yaitu menggantikan, menguatkan, atau menentang.

### 2.2.5 Tinjauan Tentang Dramaturgi

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentational of Self in Everyday Life*" memperkenalkan konsep

dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Banyak ahli mengatakan bahwa dramaturginya Goffman ini ini berada di antara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi (Sukidin, 2002: 103).

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamannya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Burce Gronbeck memberikan sketsa tentang ide dasar dramatisme seperti pada gambar berikut (Littlejohn, 1996:166).

Pengembangan diri sebagai konsep oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang the looking glass self. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; kedua, kita membayangkan bagimana peniliaian mereka atas penampilan kita; ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpangaruh olehnya.

Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik yang sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari

khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam situasi tertentu. Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi kesituasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman diri adalah "suatu hasil kerjasama" (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Menurut interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka. Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain dan situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi. Presentasi-diri seperti yang ditunjukan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan" (*impression*

*management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas penggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku noverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back*

*stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan setting front pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung dilehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, kespresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut. Sementar itu setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan. (Mulyana, 2004:115)

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga

tempat dia bernaung. Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di pangung depan, merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal itu disebabkan oleh (Mulyana, 2004:116) :

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah).
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (missal dosen menghabisakan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah).
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang "secara fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan")

Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (missal menyembunyikan hinaan, pelecehan,

atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung) (Ritzer, 2004: 298).

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu perasaan, meskipun ia menggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut. Akan tetapi menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.

Fokus penelitian Goffman hanya terdapat dua aspek panggung, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), namun menurut Deddy Mulyana terdapat satu panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mempersiapkan pesan-pesan yang akan disampaikannya di panggung depan. (Mulyana, 2007: 58)

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau apa yang ia sebut tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha

mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat bekerja, parati politik, atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut "tim pertunjukan" (*performance team*) yang mendramatiasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memain pemain inti yang layak, melakukan pertunjukan secermat dan seefisien mungkin , dan kalau perlu juag memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata, agar pertunjukan berjalan mulus. (Mulyana, 2004:123)

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.

Dalam perspektif Goffman unsur penting lainnya adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual, aspek-aspek "remeh" dalam perilaku yang sering

luput dari perhatian orang merupakan bukti-bukti penting, seperti kontak mata antara orang-orang yang tidak saling mengenal ditempat umum. Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi yang sepintas tampak otomatis itu menunjukan pola-pola tertentu yanbg fungsional. Perilaku saling melirik satu sama lain untuk kemudian berpaling lagi kearah lain menunjukan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal itu menaruh kepercayaan untuk tidak saling mengganggu. (Mulyana, 2004: 126)

Bagi Goffman, tampaknya hamper tidak ada isyarat nonverbal yang kosong dari makna. Isyarat yang tampak sepelepun, seperti "berpaling ke arah lain," atau "menjaga jarak" dengan orang asing yang dimaksudkan untuk menjaga privasi orang adalah ritual antarpribadi atau dalam istilah Goffman menghargai diri yang "keramat" *("sacred" self*), bukan sekedar adat kebiasaan. Tindakan-tindakan tersebut menandakan keterlibatan sang aktor dan hubungan yang terbina dengan orang lain, juga menunjukan bahwa sang aktor layak atau berharga sebagai manusia. Maka penghargaan atas diri yang keramat ini dibalas dengan tindakan serupa, sehingga berlangsunglah upacara kecil tersebut.

Kehidupan manusia tampaknya akan berjalan "normal" bila kita mengikuti ritual-ritula kecil dalam interaksi ini, meskipun kita tidak selamanya menjalankannya. Etiket adalah yang pantas dan tidak pantas kita lakukan dalam suatu situasi. Goffman menegaskan bahwa masyarakat memang memobilisasikan anggota-anggotanya untuk

menjadi para peserta yang mengatur diri-sendiri, yang mengajari kita apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan dalam rangka kerjasama untuk mengkonstruksikan diri yang diterima secara sosial, salah satunya adalah lewat ritual, Menurut Goffman keterikatan emosional pada diri yang kita proyeksikan dan wajah kita merupakan mekanisme paling mendasari kontrol sosial yang saling mendorong kita mengatur perilaku kita sendiri. Wajah adalah suatu citra-diri yang diterima secara sosial. Menampilkan wajah yang layak adalah bagian dari tatakrama situasional, yaitu aturan-aturan mengenai kehadiran diri yang harus dikomunikasikan kepada orang lain yang juga hadir.

Untuk menunjukkan bahwa kita orang yang beradab, kita begitu peduli dengan tatakrama sebelum kita melakukan sesuatu, tetapi ada kalanya kita melanggar etiket tersebut. Misalnya kita datang terlambat kesuatu pertemuan penting. Ketika kita menyadarinya, kita hamper selalu apa yang oleh Goffman disebut “berbagai tindakan perbaikan” (*remedial work of various kind*) yang fungsinya mengubah hal yang opensif menjadi hal yang diterima.

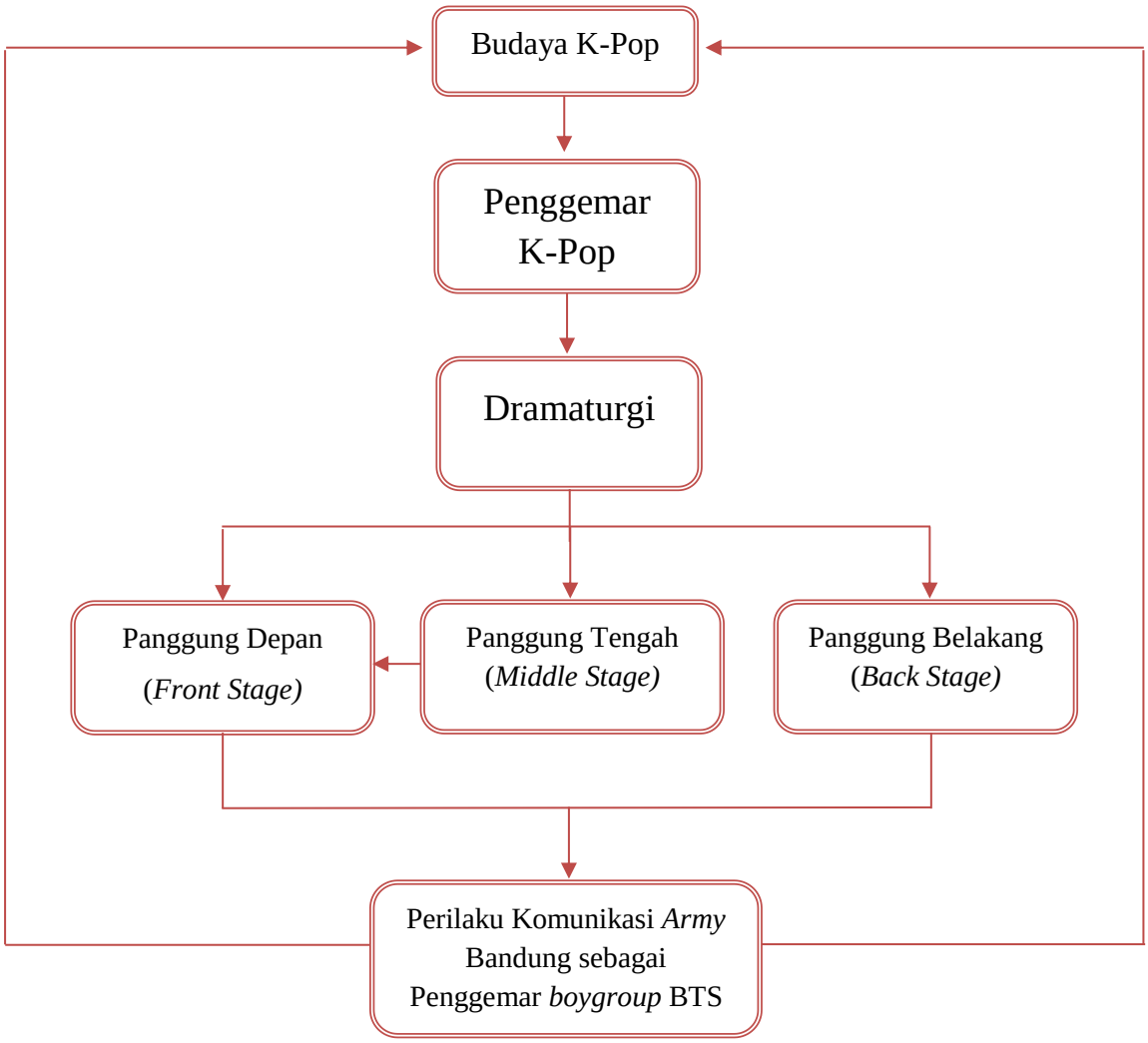
## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi *Army* berdasarkan teori dramaturgi oleh Erving Goffman dan tinjauan lain dari Deddy Mulyana.

Karena pengaruh budaya K-Pop yang menyebar di seluruh Indonesia akibat dari kemajuan teknologi yang menyediakan beragam informasi menjadi salah satu yang melatarbelakangi meningkatnya kelompok penggemar K-Pop di Bandung. Salah satu kelompok penggemar dengan jumlah terbanyak adalah *Army* yang merupakan sebutan bagi seseorang yang menyukai *boygroup* BTS. Jumlah *Army* yang meningkat menjadi dasar bagi peneliti untuk menjadikan *Army* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Sesuai dengan teori dramaturgi tersebut, peneliti membagi ke dalam tiga poin, yaitu panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*) dan panggung belakang (*back stage*) untuk mendapatkan hasil yaitu perilaku komunikasi *Army* sebagai penggemar *Boy Group* BTS.

**Gambar 2.2**
**Kerangka Pemikiran**




*Sumber: Peneliti, 2018*